

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang andal, relevan, dapat dipahami, dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dibandingkan sesuai dengan amanah peraturan pemerintah No 71 tahun 2010 merupakan laporan keuangan yang berkualitas. Peraturan Pemerintah (PP) No 12 Tahun 2019 mengatur proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan setiap kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah (yang selanjutnya disingkat SKPD) sebagai entitas pelaporan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan dan kemudian akan dikonsolidasikan menjadi LKPD, sehingga dapat disampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan APBD oleh kepada Kepala Daerah dalam Peraturan Daerah dan Peraturan Kepala Daerah.

Laporan keuangan yang disusun pemerintah daerah ini tetap sama seperti yang diatur dalam PP No 71 Tahun 2010, ada tujuh laporan keuangan, sedangkan untuk laporan keuangan SKPD selaku entitas akuntansi disusun dan disajikan oleh Pengguna Anggaran (Kepala SKPD) sebanyak lima laporan yang meliputi Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Laporan Operasional (LO), Laporan Posisi Keuangan (neraca), Laporan perubahan ekuitas (LPE), dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Laporan keuangan SKPD di atas merupakan laporan yang perlu dilakukan oleh setiap SKPD pada tiap daerah, dimana setiap daerah memiliki SKPD masing-masing. Termasuk SKPD yang membawahi Puskesmas.

Kualitas laporan keuangan menurut Gajevszky (2015) dikaitkan dengan banyak pengaruh yang berbeda, seperti tata kelola, profesi akuntansi, faktor

ekonomi, kekuatan internasional, perpajakan, dan sistem politik. Pengaruh kualitas laporan keuangan juga dipengaruhi manajemen laba, praktek tata kelola perusahaan, pasar modal, pengendalian internal, sistem pelaporan internal, teknologi informasi standar akuntansi dan sistem informasi akuntansi, mengaudit, reputasi perusahaan, etika bisnis, dan ukuran entitas (Herath dan Albarqi, 2017). Dengan demikian, pengukuran kualitas dapat didasarkan pada informasi selain informasi keuangan dalam laporan entitas (Pounder, 2013). Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya, yaitu Al-Ibbini (2017), dimana kompleksitas yang meningkat dan tantangan kontroversial dalam akuntansi serta lingkungan keuangan saat ini mengharuskan organisasi untuk mengadopsi dan menggunakan sistem informasi akuntansi yang berkualitas tinggi. Serta adanya hubungan antara pengguna informasi dalam perusahaan industri dengan peran program dan pemrograman, akuntansi dan sumber daya manusia (Hamdalah dan Yassin 2015).

Kualitas informasi dihasilkan oleh kualitas sistem informasi akuntansi dan kualitas sistem informasi akuntansi digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, mencatat, memantau, mengontrol aktivitas keuangan dan transaksi akuntansi (Romney dan Steinbart, 2015). Penerapan sistem informasi yang berkualitas dapat menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas yang dapat digunakan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan. Kualitas informasi mengacu pada kualitas output yang dihasilkan oleh sistem informasi, dengan demikian semakin baik kualitas sistem informasi akuntansi dapat mengarah pada pencapaian kualitas informasi akuntansi secara optimal (Meiryani, dkk. 201). Tidak hanya entitas seperti perusahaan yang harus memiliki laporan keuangan yang berkualitas bahkan sekarang pemerintah mewajibkan instansi-instansi yang berada di bawah naungannya untuk memiliki laporan keuangan yang berkualitas.

Contohnya yaitu badan layanan umum. Badan Layanan Umum, yang selanjutnya disingkat BLU, adalah instansi di lingkungan Pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. (PMK Nomor 220/PMK.05/2016).

Karyawan yang ada di Puskesmas kebanyakan memiliki profesi sebagai dokter umum, dokter gigi, perawat, bidan, farmasi, kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan. Dengan demikian, untuk memenuhi laporan keuangan yang berkualitas dibutuhkan tenaga ahli keuangan. Namun, ada beberapa keluhan yang sering muncul dalam hal ini berupa kurangnya tenaga akuntansi dan keuangan di Puskesmas (blud.co.id). Hal ini juga didukung oleh penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang ada di Indonesia. Salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Mawarni and Wuryani (2020), bahwa Puskesmas yang diteliti masih belum bisa mengestimasi anggaran yang ada. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Soakakone, dkk. (2019), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masih adanya rangkap jabatan yang dilakukan misalnya bendahara pengadaan dan penerimaan yang dijabat oleh bidan.

Puskesmas Manggis I merupakan salah satu puskesmas yang mengalami permasalahan tersebut. Puskesmas Manggis I adalah salah satu lembaga pemerintah yang bertanggungjawab atas kesehatan masyarakat di wilayahnya. Kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh Puskesmas Manggis I akan memengaruhi pengelolaan sumber daya dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Salah satu permasalahan yang menjadi perhatian adalah latar belakang pendidikan pegawai keuangan di Puskesmas Manggis I. Terdapat beberapa

pegawai keuangan yang hanya memiliki latar belakang pendidikan hingga tingkat SMA, sementara latar belakang pendidikan keuangan dan ekonomi yang lebih tinggi mungkin tidak dimiliki oleh semua pegawai. Berikut merupakan data pegawai pada Puskesmas Manggis I yang berwenang serta membidangi keuangan pada puskesmas tersebut.

Tabel 1.
Data Pegawai Keuangan Puskesmas Manggis I

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Sarjana Strata 1	13 orang	17,56%
Diploma	32 orang	43,24%
SMA/Sederajat	29 orang	39,20%
Jumlah	74 Orang	100%

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1, diketahui dari 74 orang pegawai puskesmas terdapat 39,20% dari keseluruhan pegawai merupakan lulusan SMA. Mayoritas pegawai berwenang dalam urusan keuangan hanya memiliki latar belakang pendidikan SMA hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan pegawai keuangan di Puskesmas Manggis I tidak sesuai dengan tuntutan kompleksitas keuangan dan akuntansi yang terlibat dalam pengelolaan keuangan di lembaga tersebut. Hal ini menggambarkan salah satu aspek permasalahan yang mendasari penelitian, dimana tingkat pendidikan pegawai keuangan menjadi faktor kunci yang perlu dianalisis untuk memahami dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan di Puskesmas Manggis I.

Tingkat pendidikan sangat penting dalam menciptakan laporan keuangan yang berkualitas. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan

pegawai keuangan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi, kebijakan keuangan, dan standar pelaporan. Ini penting karena laporan keuangan harus mematuhi pedoman dan standar tertentu untuk memastikan keakuratan dan kredibilitasnya (Anggia, 2022). Tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator kualitas Sumber Daya Manusia. Sebagaimana tujuan tingkat pendidikan yakni menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu. Pendidikan yang diterima oleh pegawai dapat berupa pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan formal dapat diraih dalam proses pembelajaran dan menghasilkan status pendidikan tertentu (SD, SMP, SMA/SMK, S1, S2 atau S3), sedangkan pendidikan nonformal didapat dari pelatihan pembinaan yang tidak mengikat dalam status pendidikan tertentu. Misalnya seminar, pelatihan dan pembinaan yang diadakan instansi, dan pengalaman lain yang menambah wawasan (Anggia, 2022).

Mengingat pentingnya latar belakang pendidikan, Murina dan Rahmawaty (2017) mengungkapkan pengaruh tingkat pendidikan, kualitas pelatihan, serta pengalaman kerja terhadap pemahaman laporan keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari tingkat pendidikan, kualitas pelatihan dan pengalaman kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula pemahamannya terhadap laporan keuangan. Selain itu, Sukriani (2018) mengatakan dalam penelitiannya bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Namun, hasil berbeda diperoleh Cahyani dkk (2020), dimana tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan.

Selain tingkat pendidikan sebuah instansi juga sebaiknya menerapkan sistem informasi akuntansi yang memadai guna menciptakan laporan keuangan yang akurat. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memainkan peran yang sangat penting dalam Pengelolaan Unit Keuangan dan Pelaporan (PUSKESMAS) atau Puskesmas. SIA memungkinkan pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan terorganisir. Hal ini mencakup pencatatan transaksi keuangan, perencanaan anggaran, pemantauan belanja, dan pengendalian biaya. Dengan SIA, semua transaksi keuangan dapat dicatat secara akurat dan tepat waktu. Hal ini mengurangi risiko kesalahan manusia dalam proses pencatatan keuangan. Sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang terkomputerisasi yang berperan untuk menyiapkan informasi finansial dan juga informasi yang diperoleh dalam bentuk kegiatan pengumpulan dan pengolahan transaksi dalam rangka optimalisasi efisiensi dan efektivitas dalam pengambilan keputusan sehingga memungkinkan perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif. (Ananda, dkk., 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terkait dengan sistem informasi akuntansi pada Puskesmas Manggis I menggunakan aplikasi BKU untuk membuat laporan keuangan. Pada pengamatan dan wawancara yang dilakukan, bendahara Puskesmas Manggis I yakni ibu Ni Luh Sri Yasmin mengatakan bahwa aplikasi ini sering *error* dan menghambat pekerjaan dalam pembuatan laporan keuangan sehingga tidak jarang harus melakukan input ulang data keuangan.

Peranan SIA dalam membentuk laporan keuangan yang berkualitas juga dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ananda, dkk (2022) dimana diperoleh hasil bahwa sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil sejalan juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa SIA

mampu mempengaruhi laporan keuangan Kantor Bupati Kabupaten Nagan Raya. Instansi tidak hanya memperhatikan kinerja pegawainya saja, tetapi juga memperhatikan sistem informasi yang sedang dijalankan. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Stefanus (2023) dinyatakan bahwa efektivitas SIA tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Adanya inkonsistensi hasil penelitian mendorong peneliti untuk meneliti kembali variabel SIA terhadap kualitas laporan keuangan.

Tingkat pendidikan dan sistem informasi akuntansi belum cukup untuk dapat menjamin keandalan serta kualitas dari laporan keuangan. Kecurangan dapat saja terjadi apabila tidak terdapat pengendalian internal yang baik. Sistem informasi akuntansi memiliki hubungan erat dengan pengendalian internal dalam sebuah instansi karena keduanya berfungsi untuk memastikan integritas, keakuratan, dan keandalan informasi keuangan. Sistem informasi akuntansi mengotomatiskan proses pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan, yang membantu dalam mendeteksi dan mencegah kesalahan atau kecurangan. Dengan adanya sistem yang baik, pengendalian internal dapat diperkuat melalui penerapan akses terbatas, pemisahan tugas, dan jejak audit yang jelas, sehingga setiap transaksi dapat ditelusuri dan diverifikasi dengan mudah. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga memastikan bahwa instansi mematuhi regulasi dan standar akuntansi yang berlaku, serta meminimalkan risiko yang terkait dengan pelaporan keuangan. Sistem pengendalian internal yang kuat dapat membantu mencegah kesalahan dan kecurangan dalam laporan keuangan. Sistem pengendalian internal yang baik dapat mendeteksi dini kesalahan dalam pencatatan transaksi keuangan. Ini dapat membantu memperbaiki kesalahan sebelum menjadi masalah yang lebih besar.

Arfan (2016), mengemukakan bahwa penerapan Sistem Pengendalian Intern (SPI) ini akan mendukung pencegahan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. SPI akan memfasilitasi masalah deteksi dan pengungkapan yang ditemukan. SPI mampu memiliki tindakan manipulasi yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Korompis (2014), bahwa kecurangan akuntansi dapat diantisipasi dengan adanya pengendalian internal yang baik. Penerapan SPI juga berguna untuk mengidentifikasi sistem dan prosedur pengendalian internal manajemen keuangan yang berisiko terhadap terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartati (2023) menemukan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil yang sama diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Binawati dan Nindyaningsih (2022) yaitu sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian sebelumnya mungkin dilakukan dalam kondisi, lingkungan, atau populasi tertentu. Penelitian diulang untuk memastikan bahwa hasil sebelumnya dapat direplikasi dan tetap konsisten dalam kondisi atau waktu yang berbeda. Ini penting agar temuan tersebut dapat diandalkan dan hal ini yang membuat peneliti meneliti kembali variabel sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan khususnya pada Puskesmas Manggis I.

Tingkat komitmen organisasi dari pegawai terhadap prinsip-prinsip keuangan yang baik dan kualitas laporan keuangan juga dapat mempengaruhi kualitas laporan tersebut. Pegawai yang berkomitmen cenderung lebih memperhatikan aspek kualitas dalam pekerjaan mereka. Pengendalian internal yang kuat membantu memastikan bahwa prosedur dan kebijakan organisasi

dijalankan sesuai dengan standar yang ditetapkan, serta meminimalkan risiko kecurangan, kesalahan, dan penyimpangan. Komitmen organisasi terhadap pengendalian internal yang baik menunjukkan dedikasi untuk melindungi aset, memastikan keakuratan catatan keuangan, dan mendukung kepatuhan terhadap hukum dan regulasi. Ketika manajemen dan staf memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya pengendalian internal, hal ini menciptakan budaya kerja yang etis dan profesional, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap instansi tersebut. Menurut Komitmen adalah tingkatan seseorang pada sebuah organisasi dimana ingin berpartisipasi aktif dalam organisasi tersebut (Badu, dkk 2019). Pegawai dengan komitmen yang baik akan menentukan seberapa besar pencapaian kinerjanya dalam organisasi tersebut karena tumbuhnya rasa kecintaan pada pekerjaannya (Ola dkk, 2019). Adanya komitmen organisasi akan memberikan pengaruh yang baik terutama dalam menghasilkan laporan keuangan. Komitmen organisasi terhadap kualitas laporan keuangan dapat menciptakan budaya kerja yang mendorong konsistensi. Hal ini berarti bahwa standar dan prosedur yang sama diikuti secara konsisten dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Organisasi yang berkomitmen pada kualitas laporan keuangan cenderung lebih memperhatikan akurasi data dan informasi yang digunakan dalam laporan. Hal ini mengurangi risiko kesalahan yang dapat merusak kepercayaan pemangku kepentingan. Kualitas laporan keuangan yang baik menciptakan transparansi. Transparansi adalah faktor penting dalam membangun kepercayaan pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, investor, atau auditor. Pegawai yang komitmennya baik dalam proses pencapaian tujuan organisasi, tentu hal tersebut akan mempengaruhi sistem kinerjanya. Hal ini didukung penelitian dari Widari &

Sutrisno (2017), Nugroho & Setyowati (2019), Murapi (2020), yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sementara hasil berbeda diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Rahayu (2019), yang menyatakan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Adanya inkonsistensi hasil penelitian mendorong peneliti untuk meneliti kembali pengaruh komitmen organisasi terhadap kualitas laporan keuangan.

Komitmen organisasi dalam konteks instansi pemerintahan dapat berperan penting dalam menentukan kualitas laporan keuangan melalui dukungannya terhadap fungsi internal audit. Internal audit berperan dalam memastikan bahwa proses akuntansi dan pelaporan keuangan dilaksanakan sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku, serta dapat mengidentifikasi potensi risiko dan kesalahan yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Komitmen yang kuat terhadap praktik tata kelola yang baik dan transparansi dalam pelaksanaan audit internal dapat secara signifikan meningkatkan akurasi, relevansi, dan keandalan laporan keuangan sebuah instansi pemerintahan. Menurut Mulyadi (2010:29), internal audit adalah auditor yang bekerja dalam instansi pemerintahan yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi. Peran internal audit sendiri dalam hal ini sebagai *quality assurance* (penjamin mutu) sangat penting dalam membantu komitmen pegawai. Karena laporan keuangan berfungsi sebagai ikhtisar keuangan seluruh bisnis, proses penyusunannya harus akurat dan pembaca laporan keuangan harus diperlakukan secara adil. Dalam situasi ini, setiap bisnis harus selalu menyediakan informasi pelaporan keuangan yang akurat, jujur, dan tepat waktu.

Setiap perusahaan wajib menyajikan laporan keuangan sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan karena laporan tersebut menjadi tolok ukur kinerja dan perkembangan perusahaan serta membantu investor dalam mempertimbangkan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Menurut Rustiarini (2013), menggunakan akrual saat ini untuk mengukur kualitas laporan keuangan menunjukkan korelasi yang signifikan antara manajemen akrual yang tinggi dan audit laporan keuangan yang gagal. Kinerja auditor diperlukan adanya komitmen untuk menjunjung tinggi profesionalismenya sebagai auditor, karena hal tersebut secara signifikan mempengaruhi sikap profesional seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mukoffi, dkk (2021), yang menyatakan bahwa internal audit secara signifikan mempengaruhi keakuratan laporan keuangan. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian Saputra, dkk (2022) peran audit internal berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UPT PLN Malang.

Inkonsistensi hasil penelitian pada variabel tingkat pendidikan, sistem informasi akuntansi, sistem pengendalian internal dan komitmen organisasi serta adanya hasil penelitian yang linier pada variabel internal audit memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali pada variabel tersebut serta menguji pengaruhnya terhadap kualitas laporan keuangan, khususnya pada Puskesmas Manggis I.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta adanya inkonsistensi hasil penelitian mendorong peneliti untuk meneliti kembali tentang pengaruh tingkat pendidikan, sistem informasi akuntansi, sistem pengendalian internal, komitmen organisasi, dan internal audit terhadap kualitas laporan keuangan di Puskesmas Manggis I.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan di Puskesmas Manggis I?
- 2) Apakah sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan di Puskesmas Manggis I?
- 3) Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan di Puskesmas Manggis I?
- 4) Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan di Puskesmas Manggis I?
- 5) Apakah internal audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan di Puskesmas Manggis I?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas laporan keuangan di Puskesmas Manggis I.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan di Puskesmas Manggis I.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan di Puskesmas Manggis I.

- 4) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh komitmen organisasi terhadap kualitas laporan keuangan di Puskesmas Manggis I.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh pengaruh internal audit terhadap kualitas laporan keuangan di Puskesmas Manggis I.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan memperluas ilmu secara teoritis di bidang akuntansi khususnya mengenai akuntansi keuangan terkait kualitas laporan keuangan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama untuk mengembangkan penelitian ini sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi peneliti selanjutnya serta memberikan informasi berkaitan dengan pengaruh tingkat pendidikan, sistem informasi akuntansi, sistem pengendalian internal, komitmen organisasi dan internal audit terhadap kualitas laporan keuangan di Puskesmas Manggis I.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2018:54). Variabel yang diteliti dapat dijelaskan melalui pendefinisian, uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai sumber bacaan. Peneliti akan menguraikan secara sistematis teori – teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori agensi. Teori agensi (*agency theory*) adalah kerangka kerja yang relevan dalam menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan agen yang bertindak atas nama pemilik dalam suatu organisasi atau perusahaan. Teori ini sering digunakan dalam konteks perusahaan publik, namun juga dapat diterapkan pada organisasi sektor publik seperti Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas).

2.1.1 Teori Agency

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak manajer (agen) dengan pemegang saham (*principal*). Kedua belah pihak terkait kontrak yang menyatakan hak dan kewajiban masing-masing. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan agen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang ditugaskan oleh para pemegang saham kepadanya. Untuk kepentingan tersebut, prinsipal akan memperoleh hasil berupa pembagian laba, sedangkan agen memperoleh gaji, bonus, dan berbagai kompensasi lainnya (Tanisiwa, dkk 2018).

Sebuah organisasi bisnis, manajer umumnya bukanlah sebagai pemilik. Spesialisasi tanggung jawab dibuat, dimana manajer mempunyai tugas mengkoordinasikan aktivitas, sedangkan pemilik perusahaan menanggung risiko.

Jika perusahaan mengalami kegagalan maka pemilik perusahaan akan menanggung kerugian keuangan yang besar (Septiana & Tarmizi, 2015 dalam Nisa,2021). Terdapat tiga asumsi yang melandasi teori agensi yang diungkapkan oleh Eisenhardt (1989) yaitu: (1) Asumsi tentang sifat manusia, (2) Asumsi keorganisasian, (3) Asumsi informasi. Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa pada umumnya memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan selalu menghindari risiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan (Nisa, 2021).

Teori agensi membantu dalam memahami bagaimana faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, sistem informasi akuntansi, sistem pengendalian internal, komitmen organisasi, dan internal audit dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan di Puskesmas Manggis I. Jika dikaitkan dengan SKPD seperti Puskesmas Manggis I, pemilik atau pemangku kepentingan utama adalah masyarakat yang memerlukan pelayanan kesehatan berkualitas. Mereka mengharapkan Puskesmas untuk menyediakan layanan kesehatan yang berkualitas dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya keuangan. Agen dalam teori agensi dapat merujuk kepada para pegawai atau manajer di Puskesmas Manggis I yang bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan. Mereka bertindak atas nama pemilik

(masyarakat) dan memiliki akses dan kendali atas informasi keuangan serta proses penyusunan laporan.

2.1.2 Kualitas Laporan Keuangan

Bahri (2016: 11) berpendapat bahwa, laporan keuangan merupakan sebuah produk yang dihasilkan oleh bidang atau disiplin ilmu akuntansi. Oleh karena itu, harus dibutuhkan sumber daya manusia yang berkompeten untuk menghasilkan sebuah laporan keuangan yang berkualitas. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki pengetahuan serta pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan akuntansi, laporan keuangan yang disusun dapat diselesaikan dan disajikan tepat pada waktunya. Semakin cepat laporan keuangan disajikan, maka semakin baik dalam hal pengambilan keputusan.

Laporan keuangan dapat berkualitas karena adanya sistem akuntansi dan kompetensi staf akuntansi yang berjalan baik. Penyusunan laporan keuangan harus didukung dengan kompetensi yang dimiliki staf akuntansi sendiri, maka penerapan standar akuntansi pemerintahan dapat berjalan dengan efektif dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kualitas informasi yang dapat digunakan oleh pengguna informasi keuangan (Mulyadi, 2015: 36).

Kualitas laporan keuangan sebuah perusahaan tergantung dari seberapa besar informasi yang disajikan perusahaan bisa berguna bagi pengguna dan bagaimana perusahaan menyusun laporan keuangan yang ada berdasarkan kerangka konseptual dan prinsip-prinsip dasar dan tujuan akuntansi. Baik buruknya kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari sehat atau tidak sehatnya perusahaan tersebut. Perusahaan yang sehat akan memiliki laporan keuangan yang berkualitas baik tanpa adanya penyimpangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat ukur

yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur atau menentukan sejauh mana kualitas perusahaan.

Kualitas laporan keuangan merupakan kriteria persyaratan laporan akuntansi keuangan yang dianggap dapat memenuhi keinginan para pemakai atau pembaca laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan (Bahri, 2016: 71). Suwardjono, (2016: 28) menjelaskan bahwa kualitas laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses kegiatan akuntansi atau ringkasan dari transaksi keuangan pada suatu perusahaan. Kualitas pelaporan keuangan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Pelaporan keuangan dikatakan tinggi atau berkualitas jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang. Kualitas laporan keuangan dilihat dari data yang dicatat, sehingga membentuk laporan keuangan setiap aliran transaksi dilakukan pencatatan dengan komponen laporan keuangan dan standar akuntansi yang benar.

2.1.3 Tingkat Pendidikan

Tingkatan Pendidikan menurut Lestari dalam Wirawan (2016:3), adalah “merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi”. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

(Republik Indonesia. 2003. Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan. No 1) Feni dalam Kosilah & Septian (2020,1139) “Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain” Lebih lanjut Hariandja Hariandja, (2002:169) dalam Nuruni, (2014:14) menambahkan bahwa tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan.

Tujuan pendidikan dalam Republik Indonesia. 2003. Undang- Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan. Pasal 3. menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

2.1.4 Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Krismiaji (2017), sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan dan mengoperasikan bisnis. Menurut Sutarman (2019), sistem informasi akuntansi adalah mengumpulkan, memproses, menyimpan, menganalisis, menyebarkan informasi untuk tujuan tertentu, terdiri atas input (data, instruksi) dan output (laporan, kalkulasi). Sistem informasi akuntansi digunakan dalam suatu organisasi untuk mengidentifikasi, menganalisis, menyimpan, merangkum, dan menyampaikan informasi ekonomi yang relevan

kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak eksternal maupun pihak internal organisasi. Beberapa ahli akuntansi mencoba mendefinisikan mengenai sistem informasi akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menginterpretasikan bahwa sistem informasi akuntansi adalah kumpulan dari suatu sumber daya yang terdiri dari manusia dan peralatan, yang didalamnya terdapat data sebagai suatu input kemudian diolah menjadi output berupa informasi berbentuk suatu laporan keuangan yang kemudian dikomunikasikan kepada berbagai pihak untuk pengambilan keputusan.

Sistem Informasi Akuntansi adalah suatu sistem dalam sebuah organisasi yang bertanggung jawab untuk penyediaan Informasi yang diperoleh dari pengumpulan dan pengolahan data transaksi yang berguna bagi semua pemakai baik di dalam maupun di luar perusahaan. Sistem Informasi Akuntansi menyiapkan informasi bagi manajemen dengan melaksanakan operasi-operasi tertentu atas semua data sumber yang diterimanya dan juga mempengaruhi hubungan organisasi perusahaan dengan lingkungan sekitarnya. Informasi akuntansi berhubungan dengan suatu fungsi yang bertanggung jawab terhadap arus dana dalam perusahaan, dana diperlukan untuk mendukung kegiatan pemasaran, manufaktur dan kegiatan lainnya maka dari itu sangat perlu mengontrol semua arus dana agar penggunaannya bisa efektif (Gaol, 2023).

2.1.5 Sistem Pengendalian Internal

ISA 315 dalam Sirait (2020), pengendalian internal adalah proses yang dirancang, diimplementasikan dan dipelihara oleh *Those Charged With Governance* (orang atau organisasi yang bertanggungjawab mengawasi arah strategis perusahaan dan kewajiban entitas yang berkenaan dengan akuntabilitasnya), manajemen, dan karyawan untuk memberikan keyakinan yang

memadai tentang tercapainya tujuan entitas mengenai keandalan pelaporan keuangan, efektif dan efisiennya operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan perundang undangan. Sistem pengendalian internal sebagai proses yang dilakukan oleh manajemen dan anggota lain dalam organisasi yang dirancang untuk mendapat keyakinan bahwa akan terdapat perbaikan dalam mencapai tujuan efektifitas, efisien operasi, kendala pelaporan keuangan dan kepatuhan setiap anggota terhadap peraturan yang berlaku (Samanto, dkk 2022). Pengendalian internal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, kompensasi, kinerja karyawan dan lain sebagainya (Stiawan, dkk 2017).

Pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: (a) keandalan pelaporan keuangan, (b) efektifitas dan efisiensi operasi, dan (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Dewi, dkk 2021). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain yang dirancang untuk mendapat keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan seperti keandalan pelaporan keuangan, kesesuaian dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku serta efektivitas dan efisiensi operasi untuk mengamankan aset (harta perusahaan), mengecek keakuratan dan data akuntansi yang dapat dipercaya.

Menurut Tuanakotta (2013) dalam Sirait (2020), pengendalian internal merupakan jawaban manajemen untuk menangkal risiko yang diketahui, atau dengan kata lain untuk mencapai suatu tujuan pengendalian. Ada hubungan langsung antara tujuan entitas dan pengendalian internal yang

diimplementasikannya untuk mencapai tujuan entitas. Sekali tujuan entitas ditetapkan, manajemen dapat menentukan potensi risiko yang dapat menghambat tujuan tadi. Dengan informasi ini, manajemen dapat menyusun jawaban yang tepat, termasuk merancang pengendalian internal.

2.1.6 Komitmen Organisasi

Menurut Robbins & Judge (2015), komitmen organisasi ialah tingkat dimana seorang pekerja mengidentifikasi sebuah organisasi, tujuan dan harapannya untuk tetap menjadi anggota. Komitmen kerap kali mencerminkan kepercayaan karyawan terhadap misi dan tujuan organisasi, kesediaan melakukan usaha dalam menyelesaikan pekerjaan dan hasrat untuk terus bekerja di sana. Komitmen organisasi yang baik dalam sebuah organisasi dipercaya dapat bermanfaat dalam hal membantu organisasi dalam mendeteksi resiko dan mencegah terjadinya fraud (Natasya, dkk 2017). Sejalan dengan persepsi bahwa semakin tinggi komitmen organisasi menandakan semakin tinggi pula tingkat loyalitas karyawan terhadap perusahaan, sehingga dapat membantu dalam menghindari kerugian besar dari adanya kecurangan akuntansi. Menurut Dewi (2022), karakteristik yang dimiliki seorang individu yang memiliki komitmen organisasi, antara lain:

- a. *Affective Commitment*, adanya keyakinan yang kuat dan penerimaan tujuan serta nilai-nilai yang dimiliki organisasi kerja.
- b. *Continuance Commitment*, terdapatnya keinginan untuk mempertahankan diri agar tetap dapat menjadi anggota organisasi tersebut.
- c. *Normative Commitment*, adanya kemauan untuk berusaha keras sebagai bagian dari organisasi kerja.

2.1.7 Internal Audit

Definisi audit internal menurut Agoes (2017:238), adalah sebagai berikut :
“Internal Audit (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku”. *Institute of Internal Auditor* yang dikutip oleh Arens, dkk (2015:432) dan dialih bahasakan oleh Herman Wibowo, mendefinisikan bahwa : “Audit internal adalah aktivitas konsultasi dan assurance yang objektif serta independen yang dirancang untuk menambah nilai dan memperbaiki operasi organisasi. Hal tersebut membantu organisasi untuk mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian dan proses tata kelola”.

Adapun menurut Mulyadi (2014:28), mendefinisikan bahwa audit internal yaitu sebagai berikut: “Audit Internal adalah auditor yang bekerja di perusahaan (perusahaan negara ataupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya menentukan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak untuk dipatuhi, penjagaan terhadap kekayaan organisasi, efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi”. Berdasarkan pernyataan-pernyataan atau teori-teori di atas penulis menyimpulkan bahwa audit internal adalah suatu kegiatan pemeriksaan atau penilaian yang dilakukan oleh bagian internal dalam sebuah perusahaan baik di perusahaan negara ataupun perusahaan swasta terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi secara objektif serta independen dan memberikan keandalan

informasi yang dihasilkan oleh perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Penjelasan komponen audit internal dijelaskan menurut Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal butir 2130 (2017:25) yaitu:

1. “Kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk dipatuhi auditor internal harus meninjau sistem yang telah ditetapkan untuk menjamin pelaksanaan kebijakan, rencana, prosedur, hukum, peraturan perundang undangan dan perjanjian yang mungkin berdampak jelas terhadap kegiatan serta laporan dan menentukan apakah organisasi mematuhihinya.
2. Pengamanan terhadap kekayaan (aktiva) organisasi auditor internal harus meninjau alat untuk melindungi aset, memberikan rekomendasi dan membuktikan keberadaanya serta memeriksa dan mengevaluasi sampai sejauh mana aset perusahaan dipertanggungjawabkan dan dijaga dari berbagai macam bentuk kerugian.
3. Efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi auditor internal harus meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya. Dengan memeriksa dan menilai baik buruknya pengendalian atas akuntansi keuangan dan operasi lainnya serta memeriksa kecermatan pembukuan dan data lainnya yang dihasilkan oleh perusahaan. Selain itu auditor internal harus mengevaluasi potensi timbulnya kecurangan dan bagaimana organisasi mengelola risiko tersebut.
4. Keandalan informasi auditor internal perlu memastikan apakah manajemen senior dan dewan memiliki pemahaman yang jelas bahwa keandalan dan integritas informasi adalah tanggung jawab manajemen. Tanggung jawab ini mencakup keseluruhan informasi penting

organisasi, terlepas dari bagaimana cara informasi tersebut disimpan. Informasi keandalan dan integritas di sini termasuk akurasi, kelengkapan, dan keamanan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini untuk dijadikan acuan dan perbandingan dalam meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan, sistem informasi akuntansi, sistem pengendalian internal, komitmen organisasi dan internal audit:

Penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas laporan keuangan menunjukkan hasil yang variatif di berbagai konteks. Maghfiroh, dkk (2022) melakukan studi pada pemerintah desa se-Kecamatan Purwosari. Jenis penelitian adalah analisis data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai Desa bagian pengelola keuangan seKecamatan Purwosari yang terdiri dari 14 Desa yang berjumlah sebanyak 84 responden. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman kerja, serta pemanfaatan sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian oleh Cahyani, dkk (2020) di Kabupaten Pati. Populasi pada penelitian ini yaitu pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Pati yaitu pimpinan, pemilik usaha ataupun manajer. Adapun untuk pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu metode penarikan sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan, bahwa unit atau unsur penarikan tersebut dapat membantu pertanyaan riset yang sedang dikerjakan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear

berganda. Hasil penelitian menunjukkan hasil negatif terkait dengan pengaruh tingkat pendidikan dan beberapa faktor lain terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian terkait pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan menunjukkan hasil yang bervariasi di berbagai konteks dan lokasi. Zulfah, dkk (2017) dalam studi mereka di SKPD Kabupaten Aceh Utara. Jenis penelitian adalah analisis data kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menemukan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, Stefanus (2023) meneliti KSP Credit Union Tuke Jung. Jenis penelitian adalah analisis data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah objek yang digunakan sebagai responden penelitian yaitu seluruh manajemen pada KSP Credit Union (CU) Tuke Jung sebanyak 53 orang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian tidak menemukan pengaruh signifikan dari efektivitas sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan.

Berbagai studi mengenai pengaruh sistem pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan menunjukkan hasil yang konsisten dengan dampak positif di berbagai lokasi dan konteks. Aziyah dan Yanto (2022) mengkaji OPD Kabupaten Batang. Jenis penelitian adalah analisis data kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berjumlah 6.254 orang yang bekerja pada OPD Kabupaten Batang dengan total sampel yaitu 88 sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan regresi moderasi dengan menggunakan uji nilai selisih mutlak dengan bantuan IBM SPSS versi 25. Hasil

penelitian menemukan bahwa sistem pengendalian internal serta komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Mulyati, dkk (2019) menyelidiki Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Ciamis. Jenis penelitian adalah analisis data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai bagian akuntansi dan pelaporan sebanyak 25 orang dan auditor internal di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis sebanyak 5 orang sehingga populasi penelitian adalah sebanyak 30 orang, dimana keseluruhan populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Dalam upaya memahami pengaruh berbagai faktor terhadap kualitas laporan keuangan, sejumlah studi telah dilakukan di berbagai lokasi dengan hasil yang beragam. Hernanda dan Setiyawati (2020) melakukan penelitian di Kota Bogor dengan fokus pada pengaruh komitmen organisasi, pelaksanaan anggaran, dan implementasi sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan. Jenis penelitian adalah analisis data kuantitatif. Populasi adalah seluruh SKPD yang berada di Pemerintah Kota Bogor yang berjumlah 35 SKPD dengan 35 orang responden. Metode penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, Oktavia dan Rahayu (2019), mengkaji Satuan Kinerja Perangkat Daerah di Kota Bandung. Jenis penelitian adalah analisis data kuantitatif. Populasi yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah 43 Satuan Kinerja Perangkat Daerah Kota Bandung Tahun 2108 berupa Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Inspektorat, Badan, Dinas, Satuan Pamong

Praja, Bagian, dan Rumah Sakit di Kota Bandung. Teknik sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh dengan total responden sebanyak 84 responden yang terdiri dari Kasubag dan pegawai bagian akuntansi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia, komitmen organisasi, dan sistem akuntansi keuangan daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hermanda dan Setiawati (2020) juga meneliti Pemerintah Daerah Kota Bogor dengan tema yang serupa, namun menemukan hasil yang berbeda. Mereka menggunakan regresi linear berganda dengan 35 SKPD sebagai sampel, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diteliti tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Beberapa studi telah dilakukan untuk menilai pengaruh audit internal terhadap kualitas laporan keuangan di berbagai lokasi dan konteks. Manjaleni dan Fitriani (2023) meneliti pengaruh internal audit terhadap kualitas laporan keuangan di PT. SSE Fashion. Jenis penelitian adalah analisis data kuantitatif. Metode analisis data adalah metode analisis regresi linier berganda menggunakan regresi linear berganda, mereka mengumpulkan data dari seluruh karyawan PT. SSE Fashion dengan teknik sampling jenuh, dan menemukan bahwa internal audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Istiqomah, dkk (2022) melakukan penelitian mengenai peran internal audit terhadap kualitas laporan keuangan di Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkep. Mereka menggunakan regresi linear berganda dan mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner kepada 17 responden. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif internal audit terhadap kualitas laporan keuangan.

Secara umum, semua penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laporan keuangan. Faktor-faktor yang sering diteliti meliputi tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan penggunaan sistem informasi akuntansi. Berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan penerapan sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, sebagaimana terlihat pada penelitian oleh Maghfiroh, dkk. (2022). Namun, terdapat juga beberapa perbedaan yang mencolok dalam pendekatan penelitian. Misalnya, penelitian oleh Cahyani dkk. (2020) menunjukkan hasil negatif terkait pengaruh akuntansi berbasis SAK EMKM terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM, yang menunjukkan bahwa tidak semua faktor memiliki dampak yang sama di setiap konteks.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi seringkali menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas laporan keuangan. Umumnya, penelitian-penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk mengkaji hubungan antara sistem informasi akuntansi dan kualitas laporan keuangan di berbagai jenis organisasi, mulai dari pemerintahan hingga perusahaan swasta. Sebagian besar studi, seperti yang dilakukan oleh Zulfah dkk. (2017) menemukan bahwa sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini mencerminkan konsensus bahwa sistem informasi akuntansi yang efektif dapat meningkatkan akurasi dan kualitas laporan keuangan. Namun, tidak semua studi menunjukkan hasil yang konsisten. Stefanus (2023) melaporkan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain mungkin memainkan peran yang

lebih besar atau bahwa sistem informasi yang diterapkan tidak efektif dalam konteks tersebut.

Dalam beberapa penelitian, sistem pengendalian internal juga diperhatikan. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya fokus yang signifikan pada pengaruh sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan. Sebagian besar studi menggunakan regresi linear berganda untuk mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dan menemukan hasil yang umumnya positif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Aziyah dan Yanto (2022) menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, serta adanya efek positif dari sistem informasi akuntansi dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Penelitian Hermenda dan Setiawati (2020) meneliti pengaruh komitmen organisasi dan implementasi sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan di pemerintah daerah, dan hasilnya menunjukkan dampak positif. Namun, studi oleh Oktavia dan Rahayu (2019), menunjukkan hasil yang tidak konsisten, dengan beberapa variabel tidak berpengaruh signifikan. Ini menandakan adanya kompleksitas dalam hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yang mungkin dipengaruhi oleh konteks atau metodologi yang berbeda.

Studi oleh Manjaleni dan Fitriani (2023), menunjukkan bahwa internal audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Mereka umumnya menggunakan regresi linear berganda sebagai teknik analisis untuk menilai hubungan antara internal audit dan kualitas laporan keuangan. Penelitian ini memfokuskan pada PT. SSE Fashion dengan teknik sampling jenuh, yang berarti semua anggota populasi diikutsertakan dalam sampel. Temuan mereka

mengonfirmasi bahwa internal audit berperan penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan di perusahaan fashion tersebut. Selanjutnya, Istiqomah dkk. (2022) juga menyoroiti pengaruh positif dari internal audit, tetapi di konteks pemerintahan daerah Kabupaten Pangkep, dengan sampel yang lebih kecil berjumlah 17 responden.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus variabel yang diuji, yaitu tingkat pendidikan, sistem informasi akuntansi, sistem pengendalian internal, komitmen organisasi, dan internal audit terhadap kualitas laporan keuangan. Semua penelitian menunjukkan ketertarikan untuk menilai faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan di berbagai sektor seperti UMKM, instansi pemerintah, dan perusahaan swasta. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan metode analisis regresi linear untuk mengukur hubungan antar variabel.

Perbedaannya terletak pada konteks dan lokasi penelitian. Penelitian yang akan dilakukan di Puskesmas Manggis I berada dalam sektor kesehatan, khususnya puskesmas, yang belum banyak dijadikan objek penelitian terkait pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kualitas laporan keuangan. Sementara, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada UMKM, pemerintah daerah, atau perusahaan swasta. Selain itu, penelitian yang dilakukan di puskesmas ini menambah perspektif baru dalam konteks pelayanan kesehatan dan manajemen keuangan di institusi publik.